



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN



Hak cipta milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Pengantar

Dalam bagian ini, akan dijelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai *good corporate governance* terutama kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran kantor akuntan publik serta manajemen laba serta hal-hal yang berhubungan dengan variabel-variabel tersebut. Dalam bab ini juga akan dipaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

B. Telaah Pustaka

1. Laporan Keuangan

a. Definisi

Laporan Keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian

Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012:1) adalah:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Tujuan Laporan Keuangan

Ⓒ Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”

c. Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai Laporan Keuangan dan Kebutuhan Informasi menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012:2) adalah:

1) Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Agency Theory

Konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajer) yang sering disebut *agency relationship*. Menurut Jensen dan Meckling (1976:5) definisi dari *agency relationship* adalah

“a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”

Principal mempekerjakan *agent* (*agency relationship*) untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan permasalahan keagenan (*agency theory*), yaitu munculnya konflik kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dan manajer sebagai pengelola perusahaan.

Salah satu penyebab masalah keagenan adalah adanya asimetri informasi (*asymmetric information*). Asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent* yang berakibat dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan control terhadap tindakan – tindakan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. *Adverse Selection*

Adverse Selection terjadi ketika *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agent* benar – benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard timbul ketika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.

Konflik kepentingan ini seringkali menyebabkan manipulasi akuntansi oleh pihak manajemen. Hal ini terjadi karena pihak manajemen memiliki akses lebih baik terhadap informasi tentang perusahaan dibandingkan pemilik maupun calon investor.

Menurut Darmawati dkk (2005:69), teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt,1989) yaitu:

a. Pertama, adalah permasalahan agensi (*agency problem*) ketika:

1. keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan.
2. *principal* mengalami kesulitan memverifikasi apa yang dilakukan oleh *agent*. Permasalahannya adalah bahwa *principal* tidak dapat memverifikasi apakah *agent* telah melakukan sesuatu secara tepat.

b. Kedua, adalah masalah pembagian resiko (*the problem of risk sharing*) yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki perbedaan cara pandang atas resiko itu sendiri. Dengan demikian, *principal* dan *agent* memiliki



preferensi tindakan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan preferensi terhadap resiko.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Konflik kepentingan yang dikarenakan oleh kemungkinan bahwa agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* memicu terjadinya biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan ada tiga jenis biaya keagenan yaitu:

- a. Principal tidak dapat membatasi divergensi dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang layak dengan mengeluarkan biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dirancang untuk membatasi aktivitas- aktivitas yang menyimpang yang dilakukan agen.
- b. Dalam beberapa situasi tertentu, agen memungkinkan untuk membelanjakan sumber daya perusahaan (*bonding cost*) untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan principal atau untuk meyakinkan bahwa principal akan memberikan kompensasi jika dia benar – benar melakukan tindakan tersebut.
- c. Namun demikian, masih dapat terjadi divergensi antara keputusan – keputusan agen dengan keputusan – keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan yang dialami oleh principal juga merupakan biaya yang timbul dari biaya keagenan. Biaya sejenis ini disebut kerugian residual (*residual lost*)

3. Corporate Governance

a. Latar Belakang Munculnya Corporate Governance

Perusahaan semakin bergantung pada modal eksternal untuk pembiayaan kegiatan perusahaan, investasi, dan pertumbuhan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk meyakinkan pemodal eksternal bahwa dana digunakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



secara tepat dan se-efisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Kepastian ini diberikan oleh sistem tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*).

Sistem *Corporate Governance* yang baik harus memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka dapat meyakinkan diri akan perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, hal tersebut harus membantu menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap pertumbuhan sektor usaha yang efisien dan berkesinambungan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b. Pengertian Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia mendefinisikan *corporate governance* sebagai :

“seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan mereka atau dengan kata lain sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan”

Organization for Economics Cooperation and Development (Tjager et al,2003:28) mendefinisikan *corporate governance* sebagai :

“*The structure through which shareholders, directors,managers set of the board objectives of the company, the means of attaining those objectives and monitoring performance.*” (Struktur yang olehnya para pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan-tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah hubungan antara *stakeholders* yang digunakan untuk menentukan arah dan pengendalian kinerja suatu perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Asas Good Corporate Governance

Asas *corporate governance* dalam Pedoman Umum *Corporate Governance* Indonesia (2006:5) adalah sebagai berikut:

(1) *Transparency* (transparansi)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

(2) *Accountability* (akuntabilitas)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

(3) *Responsibility* (tanggung jawab)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) Independensi (kemandirian)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

(5) *Fairness* (Kewajaran)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

d. Mekanisme Good Corporate Governance

(1) Kepemilikan manajerial

Pihak manajemen perusahaan umumnya bukan terdiri dari para pemilik/pemegang saham. Untuk mengelola perusahaan, para pemilik/pemegang saham mempekerjakan *agent*. Manajer umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik/pemegang saham karena manajer mengelola perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi memotivasi manajer untuk menyajikan informasi yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya kepada *principal*.

Permasalahan diatas dapat diminimalisir dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. *Ross et al* dalam Hamonangan dan Mas'ud (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk meningkatkan kinerjanya. Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976).

(2) Komposisi dewan komisaris independen

Dewan komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang memegang peranan penting. Dewan komisaris yang bertindak sebagai wakil para pemegang saham ini bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan direksi (*boards of director*), dan memberikan nasihat pada direksi bila dipandang perlu. Hal ini tidak berarti dewan komisaris serta merta membatasi kekuasaan direksi korporasi. Dalam hal ini, dewan komisaris secara legal diwajibkan untuk mengarahkan kiprah direksi dan korporasi namun tidak mengelolanya (Tjager *et al*, 2003).

(3) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham investor yang bukan dalam bentuk individual, melainkan perusahaan, lembaga, atau institusi yang memiliki saham. Investor institusional merupakan kepemilikan yang dapat mengontrol agent (Pratana, 2003). Biasanya investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang, sehingga manajer tidak akan mempunyai insentif untuk *manage* laba sekarang. Investor institusional adalah investor yang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sophisticated sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak akan mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi laba oleh manajer dan mempunyai kelebihan dalam memperoleh dan memproses informasi dan mempunyai lebih banyak kepemilikan daripada investor individual sehingga investor institusional mempunyai informasi yang lebih baik.

(4) Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi dalam suatu perusahaan bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, dewan direksi bertugas menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan bertanggung jawab atas manajemen perusahaan sehingga dewan direksi menjadi mekanisme dasar *corporate governance*. Jensen dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi yang terlalu besar (lebih dari tujuh orang) tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh manajer, terutama karena dewan direksi sendiri disibukan oleh masalah koordinasi.

4. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relative lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan

dari audit yang secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam menjalankan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

Kantor akuntan publik yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Meutia,2004). Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

5. Manajemen Laba

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara management (*agent*) dengan pemilik (*principal*), yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya (Salno dan Baridwan 2000). Assih dan Gudono (2002) dalam Arya Pradipta menyatakan bahwa manajemen laba perilaku yang rasional didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory* dimana manajemen adalah individual rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Kecenderungan manajer dalam memperhatikan kepentingannya sendiri mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sugiri dalam Widyaningdyah membagi definisi *earnings management*

menjadi:

(a) Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

(b) Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Scott (2003) menyatakan bawa manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa strategi antara lain: meningkatkan pendapatan atau keuntungan yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan dan menunda biaya atau memindahkan biaya ke periode lain. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kejadian yang sedang dialami oleh perusahaan, seperti: terjadinya penyusunan organisasi kembali, menghindari pajak, mendapatkan bonus, dan menjaga kestabilan laba dalam laporan keuangan.

a. Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Menurut Scott (2003:369), motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Kompensasi bonus (*bonus schemes*)

Banyak perusahaan yang berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajer) dengan cara menetapkan kebijakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pemberian bonus setelah mencapai target yang telah ditetapkan. Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan, dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Kebijakan pemberian bonus inilah yang dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba.

2. Motivasi kontraktual lain (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. Dalam hal ini terkait kontrak yang disepakati oleh perusahaan dengan kreditur. Pada perjanjian tersebut terdapat kesepakatan antara perusahaan dan kreditur yang telah ditetapkan atau yang biasa disebut *debt covenant* dimana perusahaan harus memenuhi syarat-syarat yang diberikan oleh pihak kreditur tersebut. salah satunya dimana kreditur akan menentukan suatu titik laba yang harus dicapai oleh perusahaan. Demi mencapai titik laba inilah yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga pemberian kredit yang telah disepakati dengan kreditur akan tercapai.

3. Motivasi politik (*political motivation*)

Umumnya motivasi ini berhubungan dengan perusahaan-perusahaan yang sangat besar karena kegiatannya berkaitan dengan orang banyak. Selain itu, perusahaan-perusahaan monopoli seperti perusahaan listrik dan maskapai penerbangan. Perusahaan-perusahaan tersebut akan mendapat perhatian yang besar dari pemerintah maupun masyarakat. Perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi visibilitas mereka.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*)

Pajak pendapatan merupakan salah satu penyebab utama mengapa perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba maka perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian CEO (*changes of CEO*)

CEO yang masa penugasannya akan berakhir atau pensiun akan melakukan manajemen laba yang strategis memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. Penawaran saham perdana (*initial public offerings*)

Informasi laba akan dipakai sebagai gambaran kepada investor mengenai nilai perusahaan. Perusahaan yang baru pertama kalinya melakukan penawaran saham ke publik cenderung akan menaikkan labanya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar calon investor tertarik untuk membeli saham dan saham dapat ditawarkan dengan harga yang tinggi.

7. Menyampaikan informasi pada investor (*to communicate information to investors*)

Manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

b. Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer menurut Scott (2003:383) antara lain:

1. *Taking a bath*

Taking a bath biasa dilakukan manajer pada saat perusahaan mengalami kondisi yang menurun atau penyusunan organisasi kembali / reorganisasi (termasuk pergantian CEO), dimana perusahaan mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan. Untuk itu, manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya mendatang, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income minimization*

Bentuk ini hampir serupa dengan “taking a bath”, namun bentuk ini dilakukan dengan kondisi yang berkaitan dengan politik dan perpajakan. Umumnya dilakukan ketika profitabilitas sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis sehingga dapat mengurangi biaya pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Kebijakan yang berkaitan dengan bentuk ini adalah dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan tak berwujud serta membebaskan biaya iklan dan *research and development*, dan sebagainya.

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



3. *Income maximization*

Tindakan *income maximization* ini berkaitan dengan manajer berkaitan dengan pelaporan laba bersih untuk bonus.

4. *Income smoothing*

Manajer meratakan pendapatan agar berada di antara *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus) sehingga mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan. Keadaan perusahaan yang stabil tersebut memudahkan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor. Selain itu, kestabilan laba juga dapat mengurangi kemungkinan dipecatnya manajer tersebut.

6. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menurut William R. Scott (2009:284) adalah:

“positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choices of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards.”

Teori akuntansi positif adalah teori yang mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan. Teori ini secara khusus bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Teori ini mengasumsikan manajer selalu berpikir rasional dan akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan kepentingan mereka.

Tiga hipotesis teori akuntansi positif yang dapat menjadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (Julia Halim *et al* (2005:119) adalah :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikena dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, maka manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam dapat melanggar perjanjian utang. Karena itu manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memperbaiki posisi keuangan perusahaan untuk memengaruhi persepsi kreditor atau investor atas kinerja perusahaan sehingga mendapatkan modal tambahan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Pemerintah kemudian akan merespon hal tersebut dengan mengenakan pajak baru ataupun regulasi baru lainnya. Perusahaan besar cenderung memiliki biaya politik yang besar pula karena perusahaan tersebut diharapkan memenuhi standar kerja yang lebih tinggi.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C. Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah ringkasan singkat mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap manajemen laba.

Tabel 2. 1
Ikhtisar Penelitian

Nama Peneliti (Tahun)	Eka Sefiana. (2009)
Judul Penelitian	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang telah <i>Go Public</i> di BEI.
Tujuan Penelitian	Menguji pengaruh penerapan <i>corporate governance</i> yang diukur dengan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap tindakan manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan <i>discretionary accruals</i> model Jones.
Alat Analisis	Analisis regresi berganda.
Hasil Penelitian	<i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2. 2
Ikhtisar Penelitian

Nama Peneliti (Tahun)	Welvin I Guna & Arleen Herawaty. (2010)
Judul Penelitian	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba.
Tujuan Penelitian	Mendeteksi pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik (<i>good corporate governance</i>) dan pentingnya peranan auditor dalam mengaudit laporan keuangan terhadap kecenderungan dilakukannya manajemen laba.
Alat Analisis	Multiple regression analysis.
Hasil Penelitian	- Leverage, kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. - Kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 2. 3
Ikhtisar Penelitian

Nama Peneliti (Tahun)	Pratana Puspa Midiastuty & Mas'ud Machfoedz. (2003)
Judul Penelitian	Analisis Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Indikasi Manajemen Laba.
Tujuan Penelitian	Untuk memberikan bukti empiris bahwa struktur <i>corporate governance</i> merupakan salah satu faktor penting yang menjelaskan variasi dalam aktivitas manajemen laba.
Alat Analisis	Ordinary Least Square.
Hasil Penelitian	- Kepemilikan manajerial berpengaruh negative dan sangat signifikan terhadap <i>discretionary accrual</i> . - Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>discretionary accruals</i> . - Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap <i>discretionary accruals</i> .

Tabel 2. 4
Ikhtisar Penelitian

Nama Peneliti (Tahun)	Muh. Arief Ujiyantho & Bambang Agus Pramuka. (2007)
Judul Penelitian	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan.
Tujuan Penelitian	Memperoleh bukti empiris bahwa mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
Alat Analisis	Analisis regresi sederhana.
Hasil Penelitian	- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

	<p>terhadap manajemen laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. - Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
--	--

Tabel 2. 5
Ikhtisar Penelitian

Nama Peneliti (Tahun)	Arya Pradipta. (2011)
Judul Penelitian	Analisis Pengaruh dari Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba.
Tujuan Penelitian	Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap <i>earnings management</i> .
Alat Analisis	Model regresi linear.
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Institutional investor</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>. - Presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer yang ikut mengelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>. - Jumlah anggota dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>earnings management</i>. - Susunan komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>. - <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>.

Tabel 2. 6
Ikhtisar Penelitian

Nama Peneliti (Tahun)	Hamonangan Siallagan & Mas'Ud Machfoedz. (2006)
Judul Penelitian	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan
Tujuan Penelitian	Mendapatkan bukti secara empiris mengenai: <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah mekanisme <i>corporate governance</i> mempengaruhi kualitas laba. 2. Apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. 3. Apakah mekanisme <i>corporate governance</i> mempengaruhi nilai perusahaan. 4. Apakah kualitas laba sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara mekanisme <i>corporate governance</i> dan nilai perusahaan.
Alat Analisis	Model regresi linear.
Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Institutional investor</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>. - Presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer yang ikut mengelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>. - Jumlah anggota dewan direksi berpengaruh secara signifikan



	<p>terhadap <i>earnings management</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Susunan komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>. - <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>.
--	--

C

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

D **Keangka Pemikiran**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Manajemen laba oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajemen dari suatu perusahaan menjadi pemegang saham atas saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Shleifer dan Vishny dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk melakukan pengawasan. Secara teoritis, kepemilikan manajemen rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat, dan sebaliknya. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba karena manajer akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan mengawasi laporan keuangan agar mendapat laba sesuai dengan harapan dan akhirnya mendapatkan deviden yang sesuai harapan pula. Dengan demikian akan mengurangi timbulnya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak *agent*/manajer. Di sisi lain, Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif karena adanya keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan manajemen sendiri.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Pengaruh antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas hubungan bisnis dan hubungan lainnya. Klein (2002) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen memiliki *discretionary accrual* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan, sehingga diharapkan dapat mengurangi perilaku manajemen laba. Hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Ujijantho (2007) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *discretionary accrual*. Hal ini terjadi karena penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun (Gideon, 2005).

3. Pengaruh antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham investor yang bukan dalam bentuk individual, melainkan perusahaan, lembaga, atau institusi yang memiliki saham. Investor institusional dianggap sebagai investor yang cerdas atau *sophisticated investor* yang dapat melakukan fungsi monitoring dan tidak mudah percaya dan diperdaya oleh tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa adanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dengan adanya fungsi monitoring dan kemampuan membatasi manajer yang dimiliki oleh kepemilikan institusional, maka adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Di sisi lain, Gideon (2005) menemukan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek, akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Pengaruh antara jumlah dewan direksi dengan manajemen laba.

Dewan direksi bertugas menjalankan kegiatan operasional dan bertanggung jawab atas manajemen perusahaan. Jumlah dewan direksi yang besar akan menyulitkan dewan direksi itu sendiri dalam hal koordinasi dan komunikasi. Jika dewan direksi tidak dapat saling berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik dan terdapat asimetri informasi, maka peluang dilakukannya manajemen laba oleh manajer akan lebih tinggi. Adanya masalah koordinasi yang terdapat dalam dewan direksi dengan ukuran yang terlalu besar juga menyebabkan dewan direksi akan lebih mudah dikontrol oleh manajer. Ukuran dewan direksi yang lebih kecil akan memudahkan komunikasi dan koordinasi sehingga memperkecil peluang oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba. Di sisi lain Alexander *et al* dalam Ratna Wardhani (2006) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resource dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik.

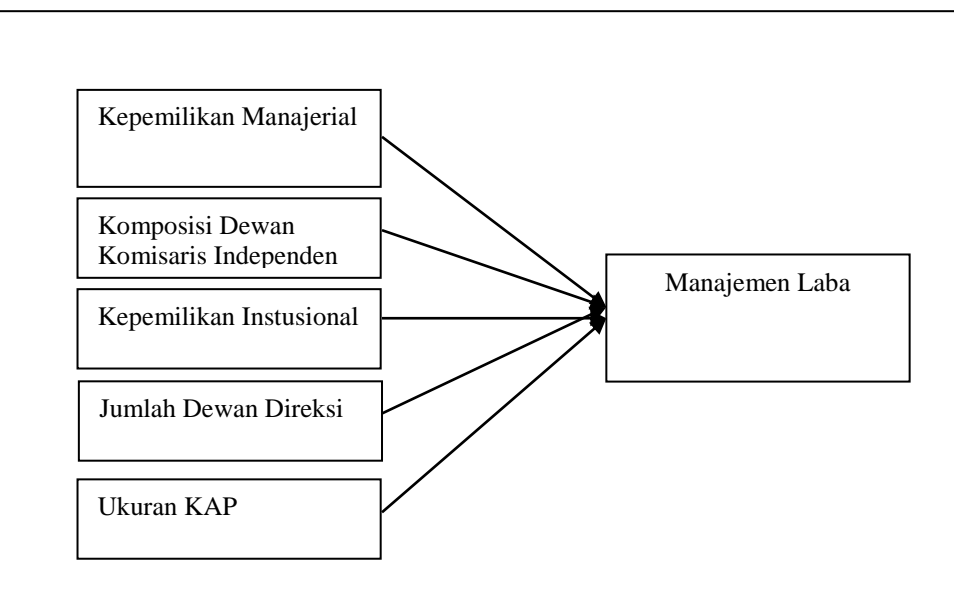
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Pengaruh antara ukuran KAP dengan manajemen laba.

Francis *et al* (1999) dalam I Putu Sugiarta Sanjaya (2008) menemukan bahwa auditor *Big Six* dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang seara potensial oportunistik dalam laporan keuangan. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, kantor akuntan publik yang tergolong dalam *Big Four* pada umumnya memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding auditor non *Big Four*. Selain itu, auditor *Big Four* mendapatkan pelatihan dan memiliki sistem dan proses audit yang lebih baik daripada kantor akuntan publik yang tidak tergolong dalam kantor akuntan publik *Big Four*. Dengan adanya kelebihan tersebut, kantor akuntan publik yang tergolong *Big Four* diharapkan mampu untuk mengindikasikan adanya manajemen laba dan mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian dari penelitian ini adalah :

- Ha₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Ha₂ : Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Ha₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Ha₄ : Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Ha₅ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI HAKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.